

# NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL BARA SURAT TERAKHIR SEORANG PENGELANA KARYA FEBRIALDI R.

Stepanus Patandung, Herman Kendari, Dina Gasong  
Universitas Kristen Indonesia Toraja  
[patandungstepanus2603@gmail.com](mailto:patandungstepanus2603@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Nilai Perjuangan dalam Novel Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana* karya Febrialdi R. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini, dari *Novel Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana*. Pengumpulan data menggunakan teknik baca untuk memperoleh data-data berupa nilai perjuangan yang terkandung dalam novel *Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana* karya Febrialdi R. Teknik catat digunakan untuk mencatat data dalam novel *Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana* Karya Febrialdi R. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perjuangan dalam novel *Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana* ada tujuh nilai perjuangan yaitu nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai kerjasama, nilai tanggung jawab, nilai sabar dan pantang menyerah, nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan.

**Kata Kunci:** Novel, Sosiologi Sastra, Perjuangan, Nilai.

## Pendahuluan

Sastra sebagai karya seni dengan daya imajinasi pengarang menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa yang bertuang dalam karya sastra menggunakan bahasa konotatif, tidak semata-mata merujuk pada bentuknya, tetapi juga keindahan isinya yang berkaitan dengan emosi, imajinasi, kreasi, dan ide yang menarik sebagai karya yang merupakan bahasa konotatif, maka karya sastra bisa ditafsirkan.

Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik, jika isinya bermanfaat dan cara penyampaian bahasanya pun indah sehingga pembaca merasa tertarik karena karya sastra yang diciptakan mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Sastra merupakan karya seni yang dihasilkan melalui proses kreativitas seseorang untuk menghasilkan suatu yang indah. Karya yang indah membuat pembaca lebih menghayati karya sastra tersebut. Peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dapat diungkapkan melalui sastra tulis. Penulisan sastra tulis dapat menyajikan kehidupan atau kenyataan yang terjadi didalam masyarakat dengan menggunakan daya imajinasi dan mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan.

Perkembangan dunia modern menjadikan karya sastra sebagai wadah cerminannya. Dalam sebuah karya sastra dapat menceritakan berbagai hal yang menarik perhatian pembaca. Proses kreativitas dituangkan melalui ide dan dapat diinterprestasikan.

Ada banyak karya sastra, meliputi puisi, cerpen dan drama. Jenis prosa merupakan seni tulisan bebas yang tidak terikat oleh aturan dan terbagi atas dua jenis yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama merupakan karya yang belum di pengaruhi oleh kebudayaan barat atau cerita yang di sampaikan dari mulut ke mulut. Prosa lama meliputi, hikayat, dongeng, dan lain-lain.

Genre novel dihadirkan melalui karya sastra yang didalamnya menceritakan rangkaian kehidupan manusia secara lengkap dan menyeluruh. Dalam novel dari bab dan sub-bab yang disesuaikan kisah ceritanya. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami antar-tokoh dalam dan selalu memiliki penyelesaian. Tokoh, watak dan alur cerita beragam dan dibahas dalam penceritaan.

Sosiologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman karya sastra karena dapat mengkaji seperti apa nilai perjuangan hidup orang yang dituangkan dalam cerita novel dengan melihat hubungannya dengan kenyataan dan sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan dalam arti luas, yakni segala sesuatu yang berada diluar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Demikianlah pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra.

Tidak dapat dipungkiri, jika kehadiran karya sastra yang fenomenal pada periode dan masa-masa tertentu memiliki khasana rasa yang berbeda-beda. Lantas, apa secara ilmu dasar, apa sih pengertian karya sastra? Berikut ulasannya.

1. Teeuw : Karya sastra menurut Teeuw diambil dari kata sas dan tra. Kata -sas dapat dimaknai sebagai petunjuk atau mengarahkan. Sementara kata -tra memuat makna “sarana. Jadi karya sastra dapat diartikan sebagai sarana yang untuk menyampaikan pesan tentang kehidupan.
2. Wellek dan Warren: Berbeda dengan pandangan Wellek dan Warren yang mendefinisikan karya sastra sebagai proses kreatif yang akan melahirkan sebuah karya seni yang memiliki nilai estetika di bagian dalamnya.
3. Hudhana dan Mulasih: Dikembangkan lagi oleh Hudhana dan Mulasih, bahwasanya karya sastra tidak sekedar berfokus pada nilai estetika bahasa saja. Melainkan juga memperhatikan estetika lebih luas lagi daripada bahasa. Mengingat karya sastra bersifat dinamis, maka banyak ekspresi yang dapat dikembangkan dan selalu ada yang menarik setiap periode atau setiap perubahan zaman.

Setelah mengetahui pengertian karya sastra menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa. Karya sastra adalah karya yang pada dasarnya sebagai sarana, petunjuk, dan mengarahkan penulis agar mampu melahirkan karya sastra yang kreatif, dan memiliki seni estetik.

Ketika karya sastra itu diramu dengan baik dan penuh pesan, maka karya sastra dapat dijadikan sebagai gambaran proses kehidupan yang terjadi pada masa itu, yang dapat dipelajari oleh masa yang akan datang. Mengingat jaman akan terus berkembang, dan akan terus berubah secara dinamis.

Suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, di foto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Novel yang berjudul *Nilai Perjuangan Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana* karya Febrialdi R. Menceritakan tentang Bara, seorang lelaki muda, pendaki gunung, relawan, sekaligus penulis kisah-kisah petualangan. Latar belakang keluarganya yang berantakan membuat hidupnya liar, keras, dan bebas. Setelah neneknya meninggal dunia, Ibunnya pergi entah kemana dan ayahnya di penjara. Ia pun hijrah dari Indramayu ke Bandung, meneruskan SMA, kuliah, dan kehidupan barunya. Selain itu Bara mengalami kisah cinta yang pelik, tidak seindah yang dibayangkan. Bertubi-tubi cinta itu datang tak disangka, tetapi juga begitu saja kandas. Namun karena dorongan dari sahabat-sahabatnya, sehingga Bara tetap menjalani kehidupannya dan tetap berinteraksi baik dengan orang lain, bahkan ketika dia diminta untuk menjadi relawan dalam misi kamusiaan dia selalu bersedia. ketika dia mengalami keadaan yang menyakitkan, Bara justru berkeliling kota untuk mendaki. dari situ dia banyak belajar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Bara tidak ingin berusaha berhenti walaupun ada yang memutuskan untuk pergi.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini sifatnya yang elaborative yang dapat mempermudah peneliti menggali informasi yang lebih dalam terkait suatu topik penelitian yang nantinya informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk tujuan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Teknik observasi. Teknik ini adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana mereka lihat secara langsung dan mendengar secara detail. Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mencari tahu pokok permasalahan yang ada.
2. Teknik wawancara, teknik wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu terdiri dari pihak pewawancara dan terwawancara.
3. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena Dokumen yang diketik dapat berupa berbagai macam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang mengkaji tentang *Nilai Perjuangan Dalam Novel Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana* karya Febrialdi R. melalui kajian Sosiologi Sastra. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana* karya Febrialdi R. Yang menjadi harapan bagi peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *Nilai Perjuangan Dalam Novel Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana* karya Febrialdi R.

## Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan pengelompokan data yang telah dikemukakan, bahwa data diperoleh sebanyak 7, maka berikut ini diuraikan analisis tentang Nilai Sosial yang ditemukan dalam novel *Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana Karya Febrialdi R*, sebagai berikut:

1. Pada bagian ini dipaparkan data-data yang terdapat dalam Novel "*Bara surat terakhir seorang pengelana* karya Febrialdi R" yaitu sebagai berikut:  
"Tetapi ini kisah nyata, yang dipertaruhkan adalah nyawa. Ada tidaknya foto dalam saku kemejanya, cantik tidak cantik, perempuan atau laki-laki, misiku tetap kemanusiaan, batin Bara mencoba mengingat dirinya." (Data 2)

Pada kutipan di atas secara sosiologi sastra, maka dapat ditafsirkan bahwa nilai tanggung jawab yang terlihat pada tokoh Bara "*tetapi ini kisah nyata, yang di pertaruhkan adalah nyawa.*" Bara tidak membedahkan atau memandang seseorang untuk diselamatkan tetapi Bara akan bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan kepadanya. bahkan Bara dapat mempertaruhkan nyawanya untuk melakukan misi dalam menyelamatkan orang lain.

2. "Memang, begitu cepat Tuhan mengambil Kirana. Padahal, masih banyak cita-citanya yang belum kesampaian." Ibunya memecah kesenyapan. "Tapi, sebagai orang beriman, mau nggak mau kita harus menerimanya. Mungkin, Tuhan sudah begitu rindu dengan Kirana hingga dia harus dipanggil cepat-cepat." Ada isak yang mulai keluar dari kedua mata perempuan tua itu." (Data 7)

Pada data di atas terdapat nilai perjuangan yang menyatakan nilai sabar dan pantang menyerah, secara sosiologi sastra maka dapat ditafsirkan bahwa kutipan tersebut menggambarkan nilai sabar dan pantang menyerah yang terlihat pada tokoh ibu Kirana "*Tapi, sebagai orang beriman, mau nggak mau kita harus menerimanya. Mungkin, Tuhan sudah begitu rindu dengan Kirana hingga dia harus dipanggil cepat-cepat.*" ibu kirana sangat sedih di tinggalkan oleh anaknya, yang begitu cepat Tuhan mengambilnya, namun ibu Kirana berusaha sabar dan pantang menyerah

untuk mengikhlaskan kepergian Kirana. Sebagai orang yang beriman dan berpengharapan dia harus mengikhlaskan Kirana yang telah meninggal.

3. “Baik, sekarang, kita mulai menyapu kawasan ini. Bergerak kearah utara.”  
Dengan cekatan, tim pun mulai bergerak keluar dari jalur pendakian serta mengambil jarak antara suatu dengan yang lainnya. Di lengkapi dengan komunikasi, satu persatu personil tim mulai menyapu lereng selatan dalam ladius yang telah di tentukan oleh pak Tatang.” (Data 12)

Pada data di atas, terdapat nilai perjuangan yang menyatakan nilai kerjasama, yang secara sosiologi sastra dapat ditafsirkan bahwa kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan kerjasama yang terlihat pada kutipan “*Baik, sekarang, kita mulai menyapu kawasan ini. Bergerak kearah utara.*”

*Dengan cekatan, tim pun mulai bergerak keluar dari jalur pendakian serta mengambil jarak antara suatu dengan yang lainnya. Di lengkapi dengan komunikasi*” pak Tatang dan tim Basarnas bekerjasama untuk berpencar agar pencarian tim bisa luas dalam mencari mahasiswa yang hilang di gunung Ciremai.

4. “Agendaku ke Gede udah direncanakan sejak lama, Na”. Bara mencoba menenangkan. Meminta pengertian Kirana. “Nggak gampang memutuskan naik bareng. Waktunya selalu bentrok satu sama lain. Nah, tanggal yang udah direncanakan besok itu pada bisa semua. Selain ngerayain Suhe yang baru diterima kerja, itung-itung syukuran sambil ngeliput sampah yang numpuk disana.” (Data 16)

Pada data di atas, secara sosiologi sastra, maka dapat ditafsirkan bahwa kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan harga-menghagai terlihat pada tokoh Bara “*Agendaku ke Gede udah direncanakan sejak lama, Na*”. Bara mencoba menenangkan. Meminta pengertian Kirana. “*Nggak gampang memutuskan naik bareng.*” Bara menjelaskan dengan baik-baik mengenai ajakan Kirana bahwa Bara tidak bisa pergi karena sudah ada rencana terlebih dahulu bersama sahabat-sahabatnya, dalam kutipan diatas juga bahwa Bara tidak bisa pergi bersama Kirana karena dia menghargai keputusan atau rencana yang sudah di sepakati bersama dengan sahabat-sahabatnya. Nilai sosial terlihat juga Bara beserta dengan sahabat-sahabatnya yang akan merayakan atas diterimanya Suhe dalam bekerja oleh karena itu mereka akan memungut sampah yang ada atau yang menumpuk diatas Gunung Gede sebagai tindakan sosial Bara serta Sahabat-sahabatnya itu untuk membersihkan sampah tersebut sebagai rasa cintanya kepada alam.

5. “Lelaki tenggelam dalam lamunan tentang kisa pilu beberapa tahun silam. Sebuah kisah yang membuatnya tak berani berdekat-dekatan dengan perempuan setelah Kirana. tiba-tiba, matanya kembali menupruk pada selemba foto gadis yang tersenyum diatas mejanya. Lia, Gadis dalam foto itu.” (Data 24)

Pada data di atas terdapat nilai perjuangan yang menyatakan nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan, yang secara sosiologi sastra dapat ditafsirkan bahwa kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan bangkit dari ketrpurukan yang terlihat pada tokoh Bara, “*tiba-tiba, matanya kembali menupruk pada selemba foto gadis yang tersenyum diatas mejanya. Lia, Gadis dalam foto itu.*” Bara sangat terpuruk selama Kirana meninggal dunia dan hidup Bara Semakin Liar namun ketika melihat foto yang ada di atas mejanya, foto gadis yang dia selamatkan beberapa bulan yang lalu. Perasaannya yang begitu terpuruk kembali mulai bangkit dari keterpurukan yang telah dialami beberapa tahun silam

6. “Dari kecil, ke mana-mana mereka selalu berdua; entah kemping, *ngejahilin* orang, sampai kalau pengen berantam tapi nggak ada patrnernya, maka berantemlah mereka berdua! Konyol memang, tapi itulah kenangan mereka semasa kecil. Cuman ke kamar mandi saja mereka sendiri-sendiri. Untuk yang masalah satu ini. Alhamdulillah, mereka masih memegang prinsip masing-masing. Pokoknya, tak ada hari tanpa dilalui mereka berdua. Barangkali itu moto mereka sejak kecil.” (Data 34)

Pada data di atas secara sosiologi sastra, maka dapat ditafsirkan bahwa nilai perjuangan persatuan yang terlihat pada tokoh utama Bara dan tokoh Wilis, “*Alhamdulillah, mereka masih memegang prinsip masing-masing. Pokoknya, tak ada hari tanpa dilalui mereka berdua. Barangkali itu moto mereka sejak kecil.*” mereka tidak pernah berpisah dari kecil sampai dewasa, persatuan mereka dari kecil sampai dewasa memang sangat kuat bahkan mereka sudah seperti saudara, jika ada masalah yang menimpa mereka justru akan saling membantu dengan cara apapun dan bagaimanapun keadaannya.

7. “Tapi bagaimana dengan tempat kos dia?” tanya Heri, “kan, bakal `ditinggal lama.”

“hmmm, gimana kalau kita patungan untuk bayar sewanya?” usul pepen.

“patungan? Sampai kapan?” Dadan mengernyitkan dahi.

“Sampai dia pulang,” suhe ikut nimbrung.

“nggak pa-pa,” kata Wilis lagi, “itung-itung kita bantu dia. Kasihan, dia nggak punya rumah. Nggak punya tempat pulang seperti kita.”

Kawan-kawan tercenung.

“kalau kita patungan, pasti terasa kecil. Toh, tiap bulan kita beli rokok, beli minum. Kita sisihkan aja buat bantu biaya sewah kamar kosnya,” (Data 37)

Dari data di atas dapat ditafsirkan bahwa sahabat-sahabat Bara yang relah berkorban untuk membiayai kosan Bara, selama Bara bepergian untuk berpetualang. Oleh karena itu mereka mulai patungan untuk membiayai kosan Bara sampai Bara kembali. Hal ini mereka lakukan demi Bara karena mereka melihat kondisi Bara yang begitu banyak masalah menimpahnya. Secara sosiologi sastra, maka dapat ditafsirkan bahwa sahabat-sahabat Bara begitu perihatin atas kondisi Bara karena Bara yang tidak punya tempat tinggal tetap selain kosannya itu, sehingga sahabat-sahabatnya relah untuk membantu untuk meringankan beban yang dialami oleh Bara.

8. “Kamu ga tahu seperti apa aku memilih mempertahankan nama dan maknamu di aku, Bara. Lusinan mawar jatuh di tanganku dari banyak laki-laki di luar sana , Ra, laki-laki yang bukan kamu, dan aku ga mau. Aku mau kamu. Aku mau Bara dan edelweis-nya. Petualang yang fasih dan lantang kudengarnya berkata; janganlah kamu membawahkan edelweis untuk orang yang kamu cintai. Tapi ajaknyalah dia ke tempat dimana bunga itu tumbuh dan bersemi. Sebab cinta itu seperti edelweis, hidup abadi di dalam hati, jika tersabut dia akan mati.’ Mana, Ra? Mana? Aku nunggu, Ra?” (Data 38)

Pada data di atas dapat ditafsirkan bahwa tokoh Lia, . “*Lusinan mawar jatuh di tanganku dari banyak laki-laki di luar sana , Ra, laki-laki yang bukan kamu, dan aku ga mau. Aku mau kamu.*” yang berjuang untuk mempertahankan satu laki-laki walaupun dia tahu bahwa banyak laki-laki yang lebih mapan untuk mendekatinya, namun perjuangannya tidak sesuai yang dia harapkan, justru laki-laki yang dia anggap sebagai pilihan yang tepat namun beranjak pergi untuk meninggalkannya tanpa pamit.

## Penutup

### Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap novel *Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana*, karya Febrialdi R. tentang nilai perjuangan dan manfaatnya, maka dapat disimpulkan terdapat tujuh nilai perjuangan dalam novel tersebut. Nilai perjuangan dalam novel *Bara* ini antara lain. nilai rela berkorban, nilai tanggungjawab, sabar dan pantang menyerah, nilai harga-menghargai, nilai persatuan, nilai kerjasama, nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan.

### Saran

Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti tentang *nilai perjuangan dalam Novel Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana karya Febrialdi R.* nilai perjuangan dengan menggunakan tujuh nilai yang terdiri antara lain yaitu, nilai rela berkorban, nilai kerjasama, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai tanggung jawab, nilai sabar dan pantang menyerah. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada rekan-rekan mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang hendak melakukan penelitian sastra, agar dapat melanjutkan penelitian ini terutama nilai-nilai lain dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dari *novel Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana*, agar penelitian di bidang sastra lebih berkembang.

### Daftar Rujukan

- Abdul, A. (2021). Nilai Moral Dan Nilai Perjuangan dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro. 1(1). 91-98. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan seni*. Diakses dari [http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding\\_fbs/](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/)-. Diakses pada tanggal 5 Desember 2021.
- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih, W. (2019). Analisis Novel Saman Karya Ayu Utami: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2). 291-198. Diakses dari <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parolr/article/view/2750>. diakses pada tanggal 2 februari 2019
- Joyomartono, Mulyono dkk. 1990. Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Margono, A. (2015). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Seloka Universitas Negeri Semarang*. 4(1). 14-21. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6850>. diakses pada tanggal 12 April 2015
- Nizam, M.H. (2019). Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Khaireen. *Malang: Universitas Muhammadiyah Malang*
- Raodah (2021). Analisis Nilai Perjuangan Pada Tokoh Utama Sania dalam Novel Kami(bukan) Jongos Berdasi Karya J.S Khairen. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ratna, K.N. (2015). Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra. *Yogyakarta:pustaka pelajar*.
- Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama. *Jurnal sastra dan linguistik*. 21(1). 1-9. Diakses dari <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/indeks>. diakses pada tanggal 28 Oktober 2020.

- Sephia, K. (2017). Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Penjaga Mata Air Karyahidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Setyaningsih, A. (2017). Analisis sosiologi sastra dan nilai pendidikan pada novel negeri lima menara karya Ahmad Fauzi. *Skripsi*. Universitas sebelas maret Sukarta
- Takwin, S.A. (2014). Nilai-Nilai Perjuangan Diponegoro dalam Novel Kembang Turi Karya Budisardjono. *Skripsi*. Sekolah tinggi ilmu dan pendidikan sumenap
- Wahyuni, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Toeri. *Jurnal peotika ilmu sastra*. 1(1). 55-60. Diakses dari <http://journl.ugm.ac.id/peotika/article>. di akses pada tanggal 1 Juli 2013
- Wiyanto & Rahajo. (2017). Mengenal struktur pembangunan karya sastra (novel, puisi dan drama). *Sukaharjo*. CV sindunata
- Wicaksono, Andri. 2005. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta. Garudhawaca